

## INFLASI DITINJAU DARI EKONOMI KONVENSIONAL DAN EKONOMI ISLAM: TANTANGAN STABILITAS MATA UANG RUPIAH

Surono<sup>1</sup>, Imron Natsir<sup>2</sup>, Irma Hany<sup>3</sup>  
Universitas PTIQ Jakarta<sup>1,2,3</sup>

### Abstract

*Inflation is a state of rising prices of goods and services that apply periodically for a certain period of time. The increase in goods and services affects the value of money which also affects the monetary system of a country. Inflation is closely related to the theory of supply and demand, as well as the amount of money in circulation. Inflation is an indicator of the rate of economic growth so that it is always tried to be low and stable so as not to cause macroeconomic diseases that will later have an impact on economic instability. This study discusses the definition, types, causes of inflation and inflation from the perspective of Islamic economics. Inflation is an important economic indicator, the growth rate is always low and stable so as not to cause macroeconomic diseases that will later have an impact on instability in the economy. The government can reduce the rate of inflation in several ways, namely monetary policy, fiscal policy, and non-monetary policy and non-fiscal policy. In Islamic economics, inflation is basically unknown, because the currencies used are dinars and dirhams which use gold and silver standards so that they have a stable value. In the time of the Prophet PBUH, price increases occurred due to drought and war. This means that the price increase that occurs is not due to the power or control of human actions.*

**Keywords:** inflation, suplay, demand, money circulation

### Abstrak

Inflasi adalah keadaan dari naiknya harga barang-barang dan jasa yang berlaku secara periodik waktu tertentu. Naiknya barang-barang dan jasa tersebut mempengaruhi nilai uang yang berpengaruh juga terhadap sistem moneter dari suatu negara. Inflasi sangat erat kaitannya dengan teori permintaan dan penawaran, serta jumlah uang yang beredar. Inflasi merupakan indikator bagi laju pertumbuhan ekonomi sehingga selalu diupayakan rendah dan stabil supaya tidak menimbulkan penyakit makro ekonomi yang nantinya memberikan dampak ketidakstabilan perekonomian. Penelitian ini membahas definisi, macam-macam, sebab-sebab inflasi dan inflasi menurut perspektif ekonomi Islam. Inflasi merupakan indikator perekonomian yang penting, laju pertumbuhannya selalu diupayakan rendah dan stabil agar supaya tidak menimbulkan penyakit makro ekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian. Pemerintah bisa menekan laju dari inflasi dengan melakukan beberapa cara yaitu dengan kebijakan moneter, kebijakan fiskal, dan kebijakan non moneter dan kebijakan non fiskal. Di dalam ekonomi islam pada dasarnya tidak dikenal inflasi, karena mata uang yang digunakan adalah dinar dan dirham yang menggunakan standar emas dan perak sehingga memiliki nilai yang stabil. Di jaman Rasulullah SAW adanya kenaikan harga terjadi karena akibat kekeringan dan peperangan. Artinya kenaikan harga yang terjadi bukan karena kuasa atau pengendalian dari ulah manusia.

**Kata kunci:** inflasi, penawaran, permintaan, uang beredar

Copyright (c) 2022 Surono<sup>1</sup>, Imron Natsir<sup>2</sup>, Irma Hany<sup>3</sup>.

✉ Corresponding author : Surono  
Email Address : surono@ptiq.ac.id

## **PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kita menjumpai kenaikan harga-harga dari barang-barang dan jasa. Semisal dulu tahun 2000-an harga sebungkus mie instan adalah Rp. 900, sedangkan saat ini harga sebungkus mie instan di kisaran Rp 3000- 3500, untuk contoh lain peristiwa yang baru ini adalah kenaikan minyak goreng, sebelum pandemi harga minyak goreng berkisar antara Rp 9000-12.000 per liter, akan tetapi saat ini sudah tembus Rp15.000-20.000 lebih per liter. Kenaikan suatu barang, seperti minyak goreng tersebut akhirnya memicu kenaikan barang-barang yang lainnya, baik barang-barang yang berhubungan secara langsung maupun barang-barang lainnya yang tidak terkait langsung. Kenaikan harga-harga barang tersebut secara gradual atau bertahap istilah ekonominya kita kenal dengan istilah Inflasi.

Mengapa inflasi dapat terjadi ? Pada saat tingkat harga secara umum terjadi kenaikan, sejatinya konsumen harus mengeluarkan uang lebih banyak untuk barang dan jasa yang sama, sehingga jika konsumen tidak memiliki uang yang lebih untuk membeli barang atau jasa tersebut, maka konsumen akan mengurangi pembelanjannya terhadap barang tersebut atau mencari alternatif barang yang bisa mencukupi kebutuhannya akan barang sejenis. Hal tersebut juga akan berdampak kepada penjual, karena penjual akan membatasi barang jualannya untuk menaikkan harga barang tersebut.

Definisi inflasi oleh para ekonom adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit penghitungan moneter) terhadap barang-barang/komoditas dan jasa.<sup>1</sup> Fenomena kenaikan harga barang dan jasa ini memberikan pengaruh yang besar terhadap masyarakat dalam suatu negara dan mempengaruhi sektor-sektor lain, dan yang paling besar pengaruhnya terhadap sektor moneter. Banyak penyebab yang menciptakan inflasi, biasanya penyebab terjadinya inflasi tiap negara berbeda-beda. Secara umum penyebab terjadinya inflasi adalah meningkatnya permintaan akan suatu produk dalam jumlah yang besar sedangkan produksi dari barang-barang terbatas atau berkurang karena adanya peningkatan biaya produksi, ada juga penyebab umum lainnya yang sering menimbulkan inflasi adalah jumlah peredaran uang yang terlalu banyak sehingga nilai uang mengalami penurunan. Inflasi akan melahirkan pengangguran yang tinggi, laju suku bunga riil yang tinggi dan fluktuasi valuta asing yang tidak sehat. Kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa dalam periode yang lama akan mempengaruhi keadaan masyarakat dan negara yang nantinya berpengaruh kepadapertumbuhan ekonomi dari suatu negara tersebut.

Dalam makalah ini mencoba untuk menggambarkan apa yang menyebabkan inflasi dan bagaimana pengaruhnya terhadap ekonomi secara makro makro atau agregat dalam suatu negara. Bagaimana sebaiknya mengatasi dan menekan Inflasi supaya pertumbuhan ekonomi tetap tinggi dan stabilitas moneter tetap terjaga. Apakah ekonomi islam dapat menjadi solusi untuk menekan inflasi?

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mencari informasi melalui studi pustaka yang terkait dengan permasalahan Inflasi yang bersumber dari buku-buku, jurnal, naskah dan sumber-sumber informasi online yang mendukung pembahasan topik tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi Inflasi**

#### **Menurut Bank Indonesia**

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat

---

<sup>1</sup> Douglas Greenwald, ed. *Encyclopedia of Economic* (New York: Mc Graw-Hill, Inc., 1982), 510.

disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya.<sup>2</sup>

### Menurut Badan Pusat Statistik

Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum.<sup>3</sup>

### Menurut Para Ekonom

Menurut Dwi Eko Waluyo dalam buku beliau yang berjudul *Teori Ekonomi Makro* (2004) "Inflasi merupakan satu di antara bentuk penyakit-penyakit ekonomi yang sering timbul dan dialami hampir di seluruh negara. Kecenderungan dari kenaikan harga-harga pada umumnya serta terjadi secara terus-menerus". Sedangkan Sadono Sukirno menyebut "inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian".<sup>4</sup> Sukirno (2002).

### Macam-Macam Inflasi

Menurut halaman Kemenkeu Learning Center, Ada dua jenis inflasi yaitu Inflasi Tarikan Permintaan atau Demand Pull Inflation dan Inflasi dorongan biaya atau Cost Push Inflation.

Inflasi Tarikan Permintaan akan terjadi ketika kenaikan permintaan barang tidak disertai dengan kenaikan penawaran. Sedangkan Inflasi dorongan biaya adalah inflasi yang terjadi ketika Perusahaan tidak dapat memenuhi permintaan konsumen karena adanya kenaikan harga bahan baku produksi barang sehingga kuantitas produksi berkurang.

### Sebab-Sebab Terjadinya Inflasi

Inflasi dianggap sebagai fenomena moneter, karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas. Inflasi sering dipicu oleh kondisi-kondisi ekonomi seperti :

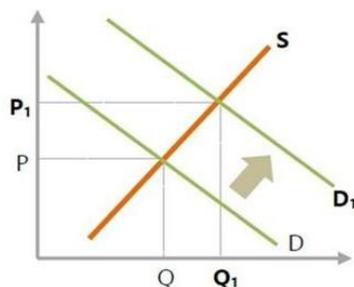
#### 1. Peningkatan permintaan

Peningkatan permintaan ini akan menyebabkan *Demand Pull Inflation*, sehingga terjadi peningkatan untuk jenis barang atau jasa tertentu.

Faktor yang bisa menjadi pemicu Inflasi ini adalah :

- a. Meningkatnya belanja pemerintah
- b. Meningkatnya permintaan barang untuk diekspor
- c. Meningkatnya permintaan barang untuk swasta

Untuk lebih jelasnya *Demand Pull Inflation* digambarkan lewat grafik berikut :



Gambar 1. Grafik Demand Pull Inflation

<sup>2</sup> <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>

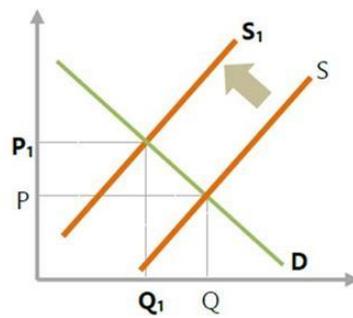
<sup>3</sup> <https://www.bps.go.id/subject/3/inflasi.html>

<sup>4</sup> Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001.

Naiknya permintaan agregat D ke D1 akan mengakibatkan naiknya tingkat harga secara keseluruhan P bergeser ke P1.

2. Meningkatnya biaya produksi

Meningkatnya biaya produksi ini akan menyebabkan *Cost Push Inflation*. Inflasi ini biasanya terkait dengan naiknya harga bahan baku yang berkaitan langsung dengan proses produksi dan kenaikan upah buruh. Gambaran lebih jelasnya seperti grafik dibawah ini:



Gambar 2. *Cost Pull Inflation*

Akibat dari turunnya tingkat produksi Q ke Q1 maka terjadi kenaikan tingkat harga dari P ke P1.

3. Tingginya Peredaran uang

Jika jumlah uang yang beredar di masyarakat lebih banyak dibandingkan yang dibutuhkan sehingga menyebabkan daya beli naik dan sedangkan jumlah barang tetap atau berkurang, maka biasanya pelaku ekonomi yaitu produsen dan para pemilik barang akan menaikkan harga barang-barang dan akibatnya harga jasa juga mengikuti kenaikan barang-barang tersebut. Biasanya berawal ketika pemerintah menetapkan sistem anggaran defisit, dimana kekurangan anggaran tersebut diatasi dengan mencetak uang baru.

*Demand Push Inflation* maupun *Cost Push Inflation* ini jelas akan mempengaruhi penawaran (supply) dan permintaan (demand), penyebab utamanya adalah : penambahan jumlah penduduk, meningkatnya pendapatan masyarakat atau berubahnya selera masyarakat.

Di dalam buku *Economics*, Paul A. Samuelson menggambarkan inflasi seperti penyakit, sehingga inflasi digolongkan menurut tingkat keparahannya:<sup>5 4</sup> :

1. *Moderat Inflation* : Cirinya terjadinya kenaikan tingkat harga cukup lambat. Biasa dikenal dengan "inflasi satu digit". Pada tingkat inflasi seperti ini orang-orang masih mau memegang uang dan menyimpan kekayaannya dalam bentuk uang dan dalam bentuk aset riil.
2. *Galloping Inflation* : Inflasi pada tingkat ini terjadi pada tingkatan 20% sampai dengan 200% per tahun. Pada tingkatan ini orang hanya mau memegang uang seperlunya saja, sedangkan kekayaannya disimpan dalam bentuk aset-aset riil. Jika inflasi semacam ini terjadi orang akan berusaha menyimpan uang mereka dalam bentuk rumah atau tanah dan logam mulia seperti emas. Pasar uang akan mengalami penyusutan dan pendanaan akan dialokasikan melalui cara-cara selain dari tingkat bunga serta orang tidak akan memberikan pinjaman kecuali dengan tingkat bunga yang sangat tinggi. Keadaan seperti ini akan menyebabkan gangguan-gangguan ekonomi yang massif, karena orang akan lebih senang menempatkan dananya untuk berinvestasi di luar negeri daripada berinvestasi di dalam negeri (capital

<sup>5</sup> Paul A. Samuelson, *Economics* (New York: McGraw-Hill, Inc., 1992), 14<sup>th</sup>ed, 592.

outflow).

3. *Hyper Inflation* : Inflasi ini terjadi pada tingkatan yang sangat tinggi yaitu jutaan sampai trilyunan persen per tahun. Inflasi jenis ini sangat mematikan sebuah pemerintahan di suatu negara, jarang suatu negara bisa bertahan jika diterpa oleh inflasi jenis ini. Contohnya *Weimar Republic* di Jerman pada tahun 1920-an.

Inflasi mempengaruhi penurunan nilai dari uang yang kita milik, artinya ada perubahan nilai dari uang yang kita miliki berdasarkan waktu. Sebagai contoh tahun 2013 kita bisa membelanjakan uang kita Rp. 100.000 dengan banyak barang ke supermarket, saat ini 2023 setelah satu dekade jika kita pergi ke supermarket dengan uang Rp. 100.000 itu tidak bisa mendapatkan jumlah barang yang sama seperti tahun 2013.

Jika masyarakat meyakini bahwa Inflasi pada tahun ini tinggi, maka masyarakat akan membelanjakan uangnya sekarang dan membeli serta menyimpan uang dalam bentuk barang berharga yang bisa melindungi kekayaannya dari inflasi seperti logam mulia (emas) dan property. Keadaan seperti ini akan memperburuk inflasi karena akan lebih meningkatkan tingkat inflasi dan waktu yang lama untuk dapat menstabilkan inflasi yang terjadi.

Jika suatu negara ingin mempertahankan laju Inflasi yang rendah, pemerintah harus menekan kenaikan harga. Usaha untuk menekan harga ini dapat dilakukan dengan menekan laju kenaikan jumlah uang beredar misalnya dengan pembatasan pemberian kredit atau dengan menaikkan suku bunga pinjaman (*tight money policy*). Tetapi dampak yang ditimbulkan adalah akan berkurangnya investasi, dan meningkatnya pengangguran yang pada akhirnya akan menurunkan Pendapatan Nasional.

Sedangkan penggolongan Inflasi menurut penyebabnya :

1. *Natural Inflation* dan *Human Error Inflation*  
*Natural Inflation* adalah inflasi yang terjadi karena sebab-sebab alamiah yang manusia tidak mempunyai kuasa dalam pencegahan. Sedangkan *Human Error Inflation* adalah inflasi yang terjadi karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan manusia sendiri.
2. *Actual/Anticipated/Expected Inflation* dan *Unanticipated/Unexpected Inflation*.  
Tingkat suku bunga pinjaman riil akan sama dengan tingkat suku bunga pinjaman nominal dikurangi inflasi atau secara notasi,  $r^{et} \equiv R_t - \pi^{et}$ , sedangkan pada *Unexpected Inflation* tingkat suku bunga pinjaman nominal belum atau tidak merefleksikan kompensasi terhadap efek inflasi.<sup>6</sup>
3. *Demand Pull* dan *Cost Push Inflation*.  
*Demand Pull Inflation* terjadi karena ada perubahan-perubahan pada sisi permintaan agregat (AD) dari barang dan jasa pada suatu sistem ekonomi. Sedangkan *Cost Push Inflation* karena adanya perubahan-perubahan pada sisi Penawaran Agregat (AS) dari barang dan jasa.
4. *Spiralling Inflation*. Inflasi jenis ini diakibatkan oleh inflasi yang terjadi sebelumnya yang mana inflasi yang sebelumnya juga terjadi akibat inflasi sebelumnya lagi, begitu seterusnya.
5. *Imported Inflation* dan *Domestic Inflation*  
*Imported Inflation* adalah inflasi di negara lain ikut mempengaruhi terjadinya inflasi di suatu negara, karena harus menjadi *price taker* dalam pasar perdagangan internasional. *Domestic Inflation*, inflasi hanya terjadi di dalam negeri suatu negara yang tidak begitu mempengaruhi negara lain.

---

<sup>6</sup> Robert J. Barro, *Macroeconomics* (Canada: John Wiley & Sons, Inc. , 1990), 3<sup>rd</sup> ed., 161.

Inflasi merupakan indikator perekonomian yang penting, laju pertumbuhannya selalu diupayakan rendah dan stabil agar supaya tidak menimbulkan penyakit makro ekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian. Inflasi memiliki dampak positif dan negatif terhadap perekonomian. Semakin tinggi tingkat inflasi, maka masyarakat yang awalnya dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan adanya harga barang dan jasa yang tinggi tidak dapat memenuhi kebutuhannya sehingga menimbulkan kemiskinan. Angka pertumbuhan ekonomi di suatu negara akan menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan sehingga setiap negara mempunyai tujuan yang sama yaitu bagaimana cara untuk mempercepat pertumbuhan ekonominya menjadi tinggi dan pesat. Semakin tingginya angka inflasi maka akan semakin mempengaruhi rendahnya angka pertumbuhan ekonomi.

Tingkat Inflasi yang terlalu rendah juga akan berbahaya apalagi sampai mencapai angka deflasi. Dalam ekonomi, deflasi merupakan kebalikan dari Inflasi yaitu suatu keadaan di mana harga-harga secara umum jatuh dan nilai uang bertambah. Inflasi yang terlalu rendah akan sangat berdampak pada para pengusaha. Para pengusaha menjadi rugi dan mengakibatkan ekonomi menjadi lesu, sehingga banyak PHK dimana-mana dan akhirnya pendapatan masyarakat menurun. Ekonomi yang lesu akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara menjadi menurun.

Tingkat Inflasi yang normal selaras dengan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pada negara-negara berkembang, Inflasi yang dianggap wajar apabila beradadi angka 3%-4% setiap tahun dengan toleransi deviasi antara 1%-2%. Tetapi untuk negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Jepang, biasanya bank sentral menargetkan Inflasi sebesar 2%. Apabila terjadi hiper Inflasi maka itu menandakan bahwa suatu negara mengalami krisis ekonomi (resesi).

Pemerintah bisa menekan laju dari inflasi dengan melakukan beberapa cara: <sup>7</sup>

#### 1. Kebijakan Moneter

Kebijakan Moneter ini merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh bank sentral, dimana yang mengatur jumlah uang yang beredar dimasyarakat agar stabil. Untuk mengatasi inflasi kebijakan moneter sasaran utamanya adalah mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat dan mempersulit pemberian kredit. Menurut Adiwarmanto Karim (2007:141), ada empat cara yang dilakukan bank sentral untuk mengatasi Inflasi, yaitu:

- a. Politik diskonto, yaitu mengatasi inflasi dengan menaikkan tingkat suku bunga sehingga masyarakat gemar menabung dan kemudian peredaran uang dimasyarakat akan berkurang sehingga inflasi akan dapat diatasi.
- b. Politik pasar terbuka, dengan menjual surat-surat berharga agar jumlah uang yang beredar di masyarakat menjadi berkurang.
- c. Politik cadangan kas dengan menaikkan cash ratio yang digunakan untuk mengurangi jumlah pemberian kredit yang disediakan kepada masyarakat.

#### 2. Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal adalah kebijakan yang dibuat oleh pemerintah yang berkaitan dengan pengeluaran dan pendapatan yang berupa pajak pemerintah. Upaya yang ditempuh untuk mengatasi Inflasi adalah dengan menurunkan pengeluaran pemerintah, menaikkan pajak, dan mengadakan pinjaman pemerintah, dengan menerbitkan Surat Utang Negara (SUN).

#### 3. Kebijakan Non moneter dan Non fiskal

Kebijakan ini dilakukan dengan menempuh peningkatan hasil produksi, menstabilkan gaji dan upah (tidak sering menaikkan) dan pengendalian harga serta distribusi barang kebutuhan kepada masyarakat.

---

<sup>7</sup> Reni Mulyani, Inflasi dan Cara Mengatasinya Dalam Islam, *Lisyabab Jurnal studi Islam dan social*, Vol 1, No. 2, Desember 2020, 275.

### Inflasi dari Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam bahwa inflasi dibagi menjadi dua berdasarkan sebabnya yaitu *natural inflation* dan *human error inflation*. Menurut para ekonom Islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena :

1. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran di muka, dan fungsi dari unit penghitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan aset keuangan akibat dari beban inflasi tersebut. Inflasi juga telah mengakibatkan terjadinya inflasi kembali atau dengan kata lain "*self feeding inflation*"
2. Melemahkan semangat menabung dari masyarakat (turunnya *Marginal Propensity to Save*)
3. Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk non primer dan barang-barang mewah (naiknya *propensity to consume*)
4. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non produktif yaitu penumpukan kekayaan (*hoarding*) seperti tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi kearah produktif seperti pertanian, industrial, perdagangan, transportasi dan lain-lain.

Dikutip dari Adiwirman Karim dalam buku Ekonomi Makro, Menurut Taqiuddin Ibnu al Maqrizi (1364-1441M), yang merupakan murid dari Ibn Khaldun, menggolongkan Inflasi dalam dua macam :

#### 1. *Natural Inflation*

Inflasi jenis ini disebabkan oleh sebab-sebab alamiah, dimana orang tidak mempunyai kendali atasnya untuk mencegahnya. Ibnu al Maqrizi menyatakan bahwa Inflasi ini disebabkan oleh turunnya Penawaran Agregat (AS) dan naiknya Permintaan Agregat (AD).

Jika memakai perangkat konvensional digambarkan dengan persamaan berikut :  $MV = PT = Y$

Dimana :

- M : Jumlah uang beredar
- V : Kecepatan peredaran uang
- P : Tingkat harga
- T : Jumlah barang dan jasa
- Y : Tingkat pendapatan nasional (GDP)

Maka *Natural Inflation* dapat diartikan sebagai :

- a. Gangguan terhadap jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian (T), misalkan jika T turun maka M dan V tetap, maka P akan naik.
- b. Naiknya daya beli masyarakat secara riil, misalnya nilai ekspor lebih besar dari nilai impor, sehingga secara netto terjadi impor uang yang mengakibatkan M turun sehingga V dan T tetap maka P naik.

Jadi persamaannya :

$$AD = AS$$

Sehingga :

$$AS = Y$$

$$AD = C + I + G + (X-M)$$

Dimana :

- Y : Pendapatan Nasional
- C : Konsumsi
- I : Investasi
- G : Pengeluaran pemerintah
- (X-M) : Net ekspor

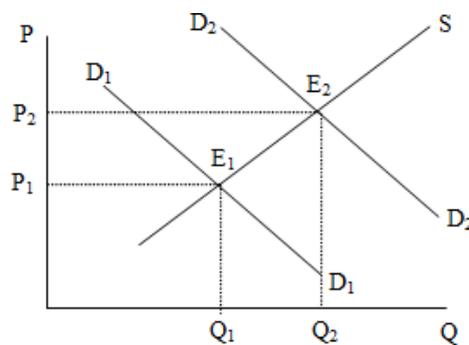
Maka :

$$Y = C + I + G + (X-M)$$

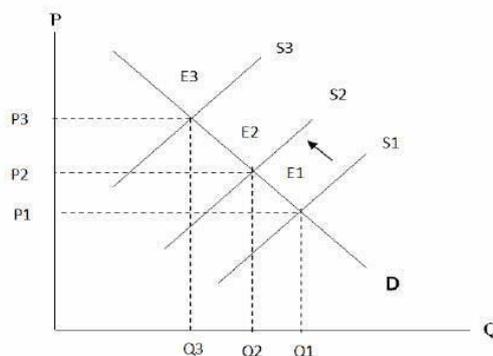
Penyebab Natural Inflation dapat disebabkan oleh :

- a. Akibat uang yang masuk dari luar negeri terlalu banyak, dimana ekspor naik sedangkan terjadi penurunan impor, sehingga net eksport nilainya sangat besar, maka barang-barang mengakibatkan naiknya Permintaan Agregat (AD) sehingga mempengaruhi *Demand Pull Inflation*.

Dalam Sejarah pernah terjadi inflasi seperti ini, yaitu pada pemerintahan Khalifah Umar Bin Khotob, pada masa itu kafilah pedagang yang menjual barangnya di luar negeri membeli barang-barang dari luar negeri lebih sedikit nilainya daripada nilai barang-barang yang mereka jual (*positive net export*). Adanya *positive net export* akan menjadikan keuntungan, keuntungan yang berupa kelebihan uang tersebut akan dibawa masuk ke Madinah sehingga pendapatan dan daya beli masyarakat akan naik, naiknya permintaan agregat (AD) akan mengakibatkan naiknya tingkat harga secara keseluruhan. Untuk mengatasi hal tersebut Khalifah Umar bin Khotob melarang penduduk Madinah untuk membeli barang-barang dan komoditi tersebut selama 2 hari berturut-turut.



- b. Akibat turunnya tingkat produksi, seperti terjadinya paceklik, perang, ataupun embargo dan boycott. Akan terjadi *cost push inflation*. Hal ini pernah terjadi pada masa Khalifah Umar, yaitu pada masa paceklik mengakibatkan kelangkaan gandum, yang berakibat naiknya harga-harga. Strategi yang dilakukan oleh Khalifah Umar yaitu melakukan impor gandum dari Mesir sehingga penawaran barang di pasar kembali naik dan berakibat turunnya tingkat harga-harga.



## 2. Human Error Inflation

Selain Inflasi yang disebabkan oleh *Natural Inflation*, maka inflasi yang disebabkan oleh hal lain digolongkan sebagai *Human Error Inflation* atau *False Inflation*. *Human Error Inflation* dikatakan sebagai inflasi yang diakibatkan oleh kesalahan dari manusia itu sendiri. Seperti digambarkan dalam QS. Ar Rum : 41 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمَلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

41. Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

*Human Error Inflation* dapat dikelompokkan menurut penyebab-penyebabnya :

1. Korupsi dan administrasi yang buruk

Jika kita merujuk pada persamaan  $MV = PT$ , maka korupsi akan mengganggu tingkat harga, karena produsen akan menaikkan harga jual produksinya untuk menutupi biaya-biaya siluman yang telah mereka keluarkan, sehingga harga jual pada keadaan normal profit naik karena *Cost of good sold* (COGS) tidak merefleksikan nilai sumber daya yang sebenarnya yang digunakan dalam proses produksi. Harga yang terjadi terdistorsi oleh komponen yang seharusnya tidak ada sehingga akan mengakibatkan ekonomi biaya tinggi (*high cost economy*) yang pada akhirnya akan terjadi inefisiensi alokasi sumber daya yang berakibat merugikan masyarakat secara keseluruhan sebagai konsumen.

Korupsi dalam suatu pemerintahan akan mempengaruhi sistem ekonomi, karena pengeluaran negara akan mengalami peningkatan biaya yang tinggi. Sebagai kompensasinya, negara akan menerapkan menaikkan sistem perpajakan yang tinggi pula dari tingkat pajak yang sudah ada. Hal ini sangat mempengaruhi kondisi masyarakat pada umumnya.

2. Pajak yang berlebihan (*Excessive Tax*)

Pajak yang berlebihan juga menyebabkan COGS menjadi tinggi dan tidak merefleksikan nilai biaya produksi yang digunakan dalam proses produksi. Harga yang terjadi terdistorsi oleh tambahan pajak yang dibebankan terhadap COGS.

3. Pencetakan uang untuk menarik keuntungan yang berlebihan (*Excessive Seignorage*).

Banyaknya uang yang dicetak akan menambah lebih banyak uang beredar di masyarakat, akan meningkatkan daya beli masyarakat sehingga permintaan tinggi dan menyebabkan penawaran barang berkurang akibatnya naiknya tingkat harga secara keseluruhan (inflasi). Menurut Ibnu Al Maqrizi, kenaikan harga-harga komoditas adalah kenaikan dalam bentuk jumlah uang (*fulus*) atau nominal sedangkan jika diukur dengan emas (dinar emas), maka harga-harga komoditas tersebut jarang mengalami kenaikan. Ibnu Al Maqrizi berpendapat bahwa "*uang sebaiknya dicetak hanya pada tingkat minimal yang dibutuhkan untuk bertransaksi (jual beli) dan dalam pecahan yang mempunyai nilai nominal kecil (supaya tidak ditumpuk atau hoarding)*".<sup>8</sup> Membahas inflasi tidak lepas dari membahas uang, sedikit menyinggung tentang uang menurut ekonomi islam. Dalam sistem ekonomi islam uang dibagi menjadi:<sup>9</sup>

1. Uang sebagai Komoditas

a. *Full bodied Money* (Uang yang Memiliki Nilai Penuh)

Yaitu Uang yang bernilai penuh dimana uang tersebut mempunyai nilai intrinsik yang sama dengan nilai nominalnya. Contohnya uang logam yang mengandung nilai bahan untuk membuat yang sama dengan nilai nominal yang tertera atau tertulis pada uang tersebut seperti Dinar dan Dirham.

b. *Representative Money* (Uang yang Tidak Bernilai Penuh)

Yaitu uang yang nilai intrinsiknya lebih kecil dari nilai nominalnya. Contohnya adalah uang kertas. Uang jenis ini sering dinamakan sebagai uang bertanda atau

---

<sup>8</sup> Bandingkan Dengan: Yunita, Patria (2021) "The Digital Banking Profitability Challenges: Are They Different Between Conventional And Islamic Banks?," *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*: Vol. 18: Iss. 1, Article 4, 2021; 8; Patria Yunita, *The Evolution Of Money To Cryptocurrency: Are They Eligible To Be Islamic Digital Money*, *Jurnal Middle East And Islamic Studies*, Volume 9 Number 1 Januari-Juni 2022; Dan Ahmad Ali, Muhammad Fahminuddin, Sunan Hidayatullah, *Finansial Teknologi Syariah Dan Bank Digital*, Volume 4 No 1 April 2022 Pages 47-60 Zhafir: *Journal Of Islamic Economics, Finance, And Banking*.

<sup>9</sup> Mosad Zineldine, *The Economics of Money and Banking : A Theoretical and Empirical Study of Islamic Interst Free Banking* (Stockholm: Almqvist & Wiksell, 1990), 100.

*token money*. Sering kali, nilai intrinsiknya jauh lebih rendah dari nilai nominalnya. Inflasi yang timbul diakibatkan oleh dorongan pemerintah untuk mencetak uang menyebabkan bertambahnya jumlah uang beredar (dalam artian bertambahnya jumlah nominal uang), namun tidak diikuti sepenuhnya dengan bertambahnya nilai intrinsik uang, maka daya beli nominal uang jadi melemah terhadap nilai intrinsiknya. Sehingga akan memicu terjadinya Inflasi.

## 2. *Fiduciary Money*

Uang yang memiliki nilai nominal lebih besar daripada nilai intrinsiknya. Jenis uang ini nilainya tergantung pada keyakinan bahwa uang itu akan diterima secara umum sebagai alat tukar.

Uang kertas disebut juga uang *fiduciary* karena bahan pembuatan uang kertas lebih rendah daripada nilai nominalnya. Sebelumnya, uang kertas yang beredar dijamin dengan emas, tapi sekarang uang kertas tetap diterima masyarakat meskipun tidak lagi dijamin dengan emas. Hal ini karena masyarakat percaya pada pemerintah yang sudah mengeluarkan uang kertas tersebut.

Oleh karena itu, uang kertas dapat disebut sebagai mata uang *fiduciary* atau fidusiar. Dalam pengertian yang lebih luas, uang *fiduciary* merupakan jenis uang yang tidak sepenuhnya dijamin dengan emas dan perak, tetapi nilainya tetap dapat dipertahankan karena kepercayaan masyarakat pada pemerintah.

Macam-macam uang fiduciary seperti Fiat money, bank money seperti giro, cheque dan lain sebagainya. Pada akhirnya, uang kertas inilah yang berlaku sampai saat ini.

Al Ghazali (1058-1111) berpendapat dan memperbolehkan pemerintah menggunakan uang yang tidak dikaitkan dengan emas dan perak selama :

- Pemerintah menyatakan sebagai alat pembayaran yang resmi
- Pemerintah wajib menjaga nilainya
- Pemerintah memastikan tidak ada perdagangan uang

Uang yang di back up secara parsial ini dapat memicu terjadinya inflasi, apalagi uang yang tidak dibackup sama sekali dengan logam mulia akan lebih rentan untuk mengalami gejala inflasi yang terus menerus. Untuk menekan terjadinya inflasi pemerintah harus menahan diri untuk tidak mencetak uang tanpa alasan adanya daya serap sektor riil terhadap uang yang baru dicetak tersebut.

Jika menilik sejarah fenomena inflasi ini muncul akibat dari diberlakukannya dan beredarnya dinar dan dirham yang tidak murni (campuran). Sedangkan fenomena sekarang ini inflasi semakin bertambah dengan diterapkannya mata uang kertas. Sebenarnya fenomena ini sudah diingatkan oleh ulama seperti Imam Syafi'i yang melarang pemerintah mencetak dirham yang tidak murni karena secara langsung akan merusak nilai mata uang, menyebabkan naiknya harga sehingga merugikan orang banyak serta menimbulkan kerusakan.<sup>10</sup> Ibnu Taimiyah pernah menyatakan bahwa uang yang berkualitas buruk akan menyingkirkan uang yang berkualitas baik dari peredaran, apabila fulus dibiarkan beredar sebagai alat tukar, maka dinar dan dirham akan menghilang dari peredaran.<sup>11</sup>

Didalam ekonomi Islam pada dasarnya tidak dikenal inflasi, karena mata uang yang digunakan berdasarkan dinar dan dirham yang menggunakan standar emas dan perak sehingga memiliki nilai yang stabil. Di jaman Rosulullah SAW adanya kenaikan harga terjadi karena akibat kekeringan dan peperangan. Artinya kenaikan harga yang

<sup>10</sup>Ahmad Hasan, al-Auraq al naqdiyah fi al-Iqtidhad al Islamy qimatuha wa Ahkamuha, terj. Saifurrahman Barito dan Zulfikar Ali, Mata Uang Islami Telah komperhensif Sistem Keuangan Islami, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), 282.

<sup>11</sup> Teori Ibnu Taimiyah ini di Barat dikenal dengan hukum Gresham " Bad money drives out good money" yang digagas oleh Sir Thomas Gresham (1519-1579). Abdul Azim Islahi, *Economics Consep of Ibn Taimiyah* (London, The Islamic Foundation, 1988), hlm. 143.

terjadi bukan karena kuasa atau pengendalian dari ulah manusia.

Negara-negara islam saat ini belum sepenuhnya menggunakan sistem ekonomi islam, sehingga masih terpengaruh oleh fenomena inflasi yang merupakan produk dan hasil dari sistem konvensional yang saat ini masih menguasai perekonomian dunia. Seiring dengan kesadaran beragama umat islam untuk kembali kepada prinsip-prinsip syariah untuk bisa mendapatkan kesejahteraan ekonomi dan keadilan sosial maka umat islam berangsur untuk beralih menggunakan prinsip-prinsip ekonomi syariah. Di masa depan bukan tidak mungkin semua akan syariah pada waktunya dan sistem ekonomi konvensional akan ditinggalkan dan fenomena inflasi akan menghilang, walaupun terjadi inflasi adalah inflasi yang terjadi oleh sebab alamiah dan bukan inflasi yang sengaja diciptakan oleh sistem yang merusak tatanan ekonomi global dimana negara maju yang berkuasa memelihara keberadaan inflasi untuk dapat mengeksploitasi negara berkembang atau miskin, sehingga dampak ketidakadilan dirasakan secara langsung oleh negara berkembang ataupun miskin.

## KESIMPULAN

1. Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi peningkatan harga-harga secara masif dan berlangsung dalam satu periodik waktu secara terus-menerus atau bisa disebut suatu keadaan menurunnya nilai mata uang secara terus-menerus.
2. Inflasi secara umum disebabkan oleh permintaan dan penawaran, peningkatan biaya produksi, jumlah uang beredar dan impor barang. Dampak dari inflasi yang berlangsung terus-menerus rentan menciptakan ketidakpastian bagi para pelaku ekonomi, dampaknya tidak hanya bagi masyarakat saja, akan tetapi bagi para produsen penyedia barang dan jasa.
3. Inflasi berakibat buruk pada perekonomian karena menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, karena perbedaan nilai uang sesuai dengan waktunya. Pembayaran dengan uang dengan waktu yang tertunda akan berbeda nilai, sehingga ini menimbulkan ketidakadilan sehingga uang dianggap sebagai alat penyimpanan kekayaan yang tidak bisa dipercaya.
4. Inflasi merupakan indikator perekonomian yang penting, laju pertumbuhannya selalu diupayakan rendah dan stabil agar supaya tidak menimbulkan penyakit makro ekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian.
5. Pemerintah bisa menekan laju dari inflasi dengan melakukan beberapa cara yaitu dengan kebijakan moneter, kebijakan fiskal, dan kebijakan non moneter dan kebijakan non fiskal.
6. Didalam ekonomi islam pada dasarnya tidak dikenal inflasi, karena mata uang yang digunakan adalah dinar dan dirham yang menggunakan standar emas dan perak sehingga memiliki nilai yang stabil.
7. Di jaman Rosulullah SAW adanya kenaikan harga terjadi karena akibat kekeringan dan peperangan. Artinya kenaikan harga yang terjadi bukan karena kuasa atau pengendalian dari ulah manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ali, Muhammad Fahminuddin, Sunan Hidayatullah, *Finansial Teknologi Syariah Dan Bank Digital*, Volume 4 No 1 April 2022 Pages 47-60 Zhafir: Journal Of Islamic Economics, Finance, And Banking.
- Barro, Robert J. *Macroeconomics*, Canada : John Wiley & Sons, Inc. , 1990.
- Empirical Study of Islamic Interst Free Banking*, Stockholm: Almqvist & Wiksell, 1990
- Greenwald, Douglas (ed). *Encyclopedia of Economic*, (New York: Mc Graw-Hill, Inc., 1982.
- Hasan, Ahmad. *al-Auraq al Naqdiyah fi al-Iqtidhad al Islamy Qimatuha wa Ahkamuha*, terj. Saifurrahman Barito dan Zulfikar Ali, Mata Uang Islami Telaah

- komperhensif Sistem keuangan Islami, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004).
- <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>
- <https://www.bps.go.id/subject/3/inflasi.html>
- Islahi, Abdul Azim. *Economics Concepts of Ibn Taimiyah*, London, The Islamic Foundation, 1988.
- Karim, Adiwarmanto A. *Ekonomi Makro Islami*, Depok: Rajawali Pers, 2020
- Rozalinda, *Ekonomi Islam*, Depok : Raja Grafindo Persada, Cetakan 2, 2015.
- Mulyani, Reni. *Inflasi dan Cara Mengatasinya Dalam Islam*, Lisyabab Jurnal Studi Islam dan social, Vol 1, No. 2, Desember 2020.
- Samuelson, Paul A. *Economics*, New York: McGraw-Hill, Inc., 1992
- Sukirno, Sadono. *Makro Ekonomi*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001.
- Waluyo, Dwi Eko. *Teori Ekonomi Makro*, Malang : UMM Press, 2004
- Yunita, Patria. "The Digital Banking Profitability Challenges: Are They Different Between Conventional And Islamic Banks?," *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*: Vol. 18: Iss. 1 (2021) Article 4, 2021; 8.
- . The Evolution Of Money To Cryptocurrency: Are They Eligible To Be Islamic Digital Money, *Jurnal Middle East And Islamic Studies*, Volume 9 Number 1 Januari-Juni 2022;
- Zineldine, Mosad. *The Economics of Money and Banking: A Theoretical and Empirical Study of Islamic Interest Free Banking* (Stockholm: Almqvist & Wiksell, 1990), 100.